

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Kondisi Wilayah Kecamatan Banua Lawas

a. Letak Geografis

Kecamatan Banua Lawas secara geografis terletak di bagian selatan Kabupaten Tabalong. Dengan luas wilayah 150,81 km² atau 4.16% dari luas wilayah Kabupaten Tabalong dengan tinggi dari permukaan laut 8-22 m. Kecamatan ini terletak pada posisi antara 2° Lintang Selatan dan 116° Bujur Timur. Kecamatan Banua Lawas memiliki 15 desa. Penduduk daerah ini mayoritas adalah suku Banjar dan beragama Islam.

Terdapat 15 desa di Kecamatan Banua Lawas dengan wilayah terbesar yaitu Desa Hapalah dengan luas wilayah mencapai 25,99 km² atau 17,23% dari total luas wilayah Kecamatan Banua Lawas sedangkan wilayah terkecil merupakan desa Sungai Anyar dengan luas wilayah mencapai 1,53 km² atau sebesar 1,53% dari total luas wilayah Kecamatan Banua Lawas. Sebagian besar berupa dataran rendah dan berawa, dengan jarak menuju ibukota kabupaten sejauh ±30 Km.

Batas-Batas wilayah kecamatan banua lawas :

Sebelah Utara : Kecamatan Kelua

Sebelah Timur : Kecamatan Kelua dan Kecamatan Pugaan

Sebelah Selatan : Kabupaten Hulu Sungai Utara

Sebelah Barat : Provinsi Kalimantan Tengah

Potensi terbesar yang dimiliki oleh Kecamatan Banua Lawas adalah sektor perikanan darat (budi daya ikan nila dan patin) dan sektor pertanian. Potensi pariwisata juga terdapat di kecamatan tersebut antara lain Masjid Pusaka yang merupakan Masjid Tertua Di Kabupaten Tabalong. Makam Penghulu Rasyid (Desa Habau), Danau Undan (Desa Tala), Makam Pahlawan Sungai Durian.

Tabel 1

Luas wilayah Kecamatan Banua Lawas

No.	Desa/Kelurahan	Luas Total Area (km²)	Presentase Luas Pada Kecamatan
1	Hapalah	25,99	17,23
2	Batang Banyu	2,80	1,86
3	Sungai Durian	2,01	1,34
4	Pematang	2,11	1,40
5	Hariang	3,03	2,01
6	Bungin	2,17	1,44
7	Bangkiling	16,87	11,19
8	Bangkiling Raya	16,12	10,69
9	Banua Lawas	6,12	4,06
10	Habau	21,25	14,09
11	Banua Rantau	5,41	3,59

12	Habau Hulu	21,32	14,14
13	Purai	3,36	2,23
14	Talan	20,72	13,17
15	Sungai Anyar	1,53	1,01
	Banua Lawas	150,81	100,00

Sumber: BPS dan Pemerintah Daerah Kabupaten Tabalong

b. Desa Sei Anyar Kecamatan Banua Lawas

Desa Sei Anyar berada di bagian Timur Kecamatan Banua Lawas Kabupaten Tabalong. Desa Sei Anyar merupakan wilayah terkecil dengan luas 1,53 km² atau sebesar 1,53% dari total luas wilayah Kecamatan Banua Lawas.

Batas-batas wilayah desa Sei Anyar meliputi:

Sebelah Barat Laut : Desa Banua Rantau

Sebelah Barat : Desa Banua Lawas

Sebelah Barat Daya : Desa Bungin

Sebelah Selatan : Desa Hariang

c. Jumlah Penduduk

Berdasarkan sensus penduduk tahun 2022, jumlah penduduk di Kecamatan Banua Lawas pada tahun 2022 sebanyak 20.763 Jiwa. Penduduk dengan jenis kelamin laki-laki tercatat sebanyak 10.387 jiwa dan perempuan sebanyak 10.376 jiwa.

Tabel 2

Jumlah Penduduk Kecamatan Banua Lawas

No.	Desa/Kelurahan	Laki-laki	Perempuan	Jumlah/Total
1	Hapalah	567	553	1.120
2	Batang Banyu	293	309	602
3	Sungai Durian	494	500	994
4	Pematang	764	788	1.552
5	Hariang	999	984	1.983
6	Bungin	401	429	830
7	Bangkiling	745	775	1.520
8	Bangkiling Raya	453	496	949
9	Banua Lawas	897	917	1.814
10	Habau	970	903	1.873
11	Banua Rantau	881	928	1.809
12	Habau Hulu	743	671	1.414
13	Purai	880	827	1.707
14	Talan	514	520	1.034
15	Sungai Anyar	786	776	1.562
	Banua Lawas	10.387	10.376	20.763

Sumber: BPS dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten

Tabalong

d. Jumlah Penganut Agama

Sebelum masuknya Islam, keadaan masyarakat di Kecamatan Banua Lawas Mayoritas beragama hindu dan kaharingan dengan mayoritas suku dayak. Kemudian Islam masuk ke Banua Lawas melalui kesultanan Banjar dengan pembuatan Masjid Pusaka. Sehingga mayoritas penduduk setempat beragama Islam dan suku Banjar sampai sekarang, lebih jelasnya ada pada tabel berikut:

Tabel 3

Jumlah Penganut Agama di Kecamatan Banua Lawas

No.	Agama	Laki-laki	Perempuan
1	Islam	10.387	10.376
2	Kriten	-	-
3	Katholik	-	-
4	Hindu	-	-
5	Budha	-	-
6	Konghucu	-	-
	Banua Lawas	10.387	10.376

Sumber: BPS dan Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil

Kabupaten Tabalong

e. Jumlah Sarana Ibadah

Adapun jumlah sarana sarana ibadah di Kecamatan Banua Lawas, untuk lebih jelasnya bias dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4

Jumlah Sarana Ibadah di Kecamatan Banua Lawas

No.	Desa/Kelurahan	Masjid	Musholla
1	Hapalah	1	3
2	Batang Banyu	1	3
3	Sungai Durian	1	7
4	Pematang	1	9
5	Hariang	2	6
6	Bungin	1	3
7	Bangkiling	1	6
8	Bangkiling Raya	1	2
9	Banua Lawas	1	4
10	Habau	2	4
11	Banua Rantau	1	8
12	Habau Hulu	1	1
13	Purai	1	7
14	Talan	1	3
15	Sungai Anyar	1	8

	Banua Lawas	17	74
--	--------------------	-----------	-----------

Sumber: Kantor Desa/Kelurahan se-Kecamatan Banua Lawas

f. Jumlah Sarana Pendidikan

Kesadaran masyarakat daerah Kecamatan Banua Lawas terhadap pentingnya Pendidikan sangat tinggi. Pemerintah Kecamatan Banua Lawas juga mengedepankan upaya dalam peningkatan kualitas SDM melalui program-program pembangunan fasilitas Pendidikan baik negeri maupun swasta. Akses untuk mencapai sarana pendidikan terdekat tergolong mudah untuk masing-masing desa dan jenjang pendidikan. Adapun jumlah sarana pendidikan di Kecamatan Banua Lawas, untuk lebih jelasnya bisa dilihat pada tabel berikut:

Tabel 5

Jumlah Sarana Pendidikan di Kecamatan Banua Lawas 2021-2023

No.	Tingkat Pendidikan	Negeri	Swasta	Jumlah
1	Taman Kanak-kanak (TK)	8	36	44
2	Raudhatul Afthal (RA)	-	-	-
3	Sekolah Dasar (SD)	42	-	42
4	Madrasah Ibtidaiyah	2	6	8

	(MI)			
5	Sekolah Menengah Pertama (SMP)	8	-	8
6	Madrasah Tsanawiyah (MTS)	2	4	6
7	Sekolah Menengah Atas (SMA)	-	-	-
8	Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)	2	-	2
9	Madrasah Aliyah (MA)	-	2	2

**Sumber: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan
Teknologi, Kementerian Agama, EMIS**

g. Jumlah Sarana Kesehatan

Pembangunan fasilitas kesehatan juga merupakan salah satu upaya peningkatan kualitas sumber daya manusia. Adapun fasilitas kesehatan dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6

Jumlah Sarana Kesehatan di Kecamatan Banua Lawas 2021-2022

No.	Desa/Kelurahan	Rumah	Puskesmas	Klinik	Posyandu	Polindes
-----	----------------	-------	-----------	--------	----------	----------

		Sakit				
1	Hapalah	-	-	-	2	1
2	Batang Banyu	-	-	-	1	1
3	Sungai Durian	-	-	-	2	1
4	Pematang	-	-	-	2	1
5	Hariang	-	-	-	2	1
6	Bungin	-	-	-	1	1
7	Bangkiling	-	-	-	2	1
8	Bangkiling Raya	-	-	-	2	1
9	Banua Lawas	-	1	-	2	1
10	Habau	-	-	-	2	1
11	Banua Rantau	-	-	-	2	1
12	Habau Hulu	-	-	-	1	1
13	Purai	-	-	-	2	1
14	Talan	-	-	-	1	1
15	Sungai Anyar	-	-	-	2	1
	Banua Lawas	-	1	-	26	15

Sumber: Kantor Desa/Kelurahan se-Kecamatan Banua Lawas

2. Latar Belakang Masyarakat yang diteliti

Latar belakang masyarakat Kecamatan Banua Lawas yang menjadi informan dalam penelitian ini pekerjaannya di sektor agraria, seperti petani, dan

sebagian yang lain berprofesi sebagai pedagang dan pegawai negeri. Agama yang dianut oleh para informan mayoritas agama Islam dan suku Banjar.

Semua informan yang peneliti teliti ada empat orang, 1 orang juru kunci tradisi, 1 orang pemimpin tradisi, dan 2 orang pelaksana tradisi. Masyarakat yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah masyarakat yang religius. Terlihat dari pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

Semua informan memiliki garis keturunan dari orang-orang terdahulu mengenai tradisi *manyampir buhaya*. Dimulai dari zaman sebelum masuknya Islam, masyarakat menganut kepercayaan hindu dan agama kepercayaan yang lain. Sehingga kehidupan sehari-hari orang dahulu tidak lepas dari jimat dan mantra-mantra. Perubahan budaya orang dahulu mulai berubah semenjak kesultanan Banjar menyebarkan Islam ke wilayah Tabalong.

Dari sinilah semua kebiasaan dahulu yang menjadikan jimat ataupun mantra-mantra dalam kehidupan sehari-hari diganti menjadi pembacaan yang mengandung unsur keislaman seperti bacaan ayat-ayat Al-Qur'an, salawat, serta doa-doa islami.

B. Penyajian Data

Setelah peneliti menyajikan gambaran umum penelitian dari Kecamatan Banua Lawas, kemudian pada penyajian data ini akan diterangkan data-data yang diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam bentuk uraian deskriptif. Yakni data mengenai pemaknaan simbol pada tradisi *manyampir*

buhaya. Berdasarkan penelitian ini, peneliti menyajikan data mengenai pemaknaan para peserta terhadap simbol dalam tradisi baik itu proses pelaksanaan serta alat-alat keagamaannya, dan pemahaman peserta ritual mengenai fadilat *fatihah ampat* pada tradisi tersebut.

1. Pemaknaan para peserta terhadap simbol-simbol dalam tradisi *manyampir buhaya*

Peneliti telah mengumpulkan data melalui wawancara dengan beberapa narasumber yakni peserta tradisi *manyalamat manyampir buhaya* untuk mengetahui makna-makna terhadap simbol dalam tradisi baik itu berupa prosesi pelaksanaan serta alat-alatnya. Ada beberapa hal yang peneliti dapatkan selama berdasarkan penelitian lapangan mengenai makna-makna simbol dalam tradisi tersebut baik itu prosesi pelaksanaan serta alat-alatnya.

a. Sejarah Tradisi *Manyampir Buhaya*

Sejarah awal tradisi *manyalamat manyampir buhaya* ini sudah ada pada zaman dahulu. Berawal dari Datu Kartamina yang saat itu sedang mencari ikan di daerah persawahan dengan sebuah alat yang bernama *tangguk*.¹ Pada saat mencari ikan dengan *tangguk* beliau mendapatkan sebuah telur yang bentuknya sangat aneh. Dikarenakan bentuk telur itu aneh lalu dibuanglah sampai tiga kali didapatkan oleh beliau. Kemudian telur yang aneh itu dipelihara serta dijaga oleh datu Kartamina sampai telur itu memecah menjadi seekor anak buaya. Awal

¹ *Tangguk* merupakan sebuah alat yang digunakan orang dulu dalam menangkap ikan di daerah persawahan. Alat ini seperti jaring yang lebat yang sering digunakan untuk menangkap ikan-ikan kecil di sawah.

mula buaya ini berasal dari datu Kartamina yang diturunkan kepada keturunan-keturunan yang terpilih dalam memelihara buaya tersebut. Hal ini juga diungkapkan beberapa peserta tradisi tersebut:

Informan I

Untuk mengenai sejarah tradisi ini berasal dari *pedatuan* zaman dahulu yang memelihara buaya tersebut, kemudian diturunkan kepada keturunan terpilih untuk memelihara dan menjaga serta melanjutkan tradisi yang sudah dilaksanakan turun temurun. Tujuan kami melaksanakan tradisi tersebut ialah menjaga kelestarian budaya dahulu yang sekarang sudah menjadi objek kebudayaan dan pariwisata Kabupaten Tabalong.²

Informan II

Sejarah tradisi ini sudah ada sejak zaman dahulu. Kami sebagai keturunan yang terpilih mengenai tradisi ini hanya menjalankan serta melanjutkan tradisi yang sudah turun temurun. Selain melanjutkan, kami pun melestarikan tradisi tersebut agar tidak hilang dengan kemajuan zaman.³

Informan III

Mengenai asal mula tradisi ini sudah ada pada zaman dahulu. Berawal dari datu yang memelihara buaya tersebut yang diturunkan kepada keturunan yang terpilih. Ciri-ciri keturunan yang terpilih antara lain memiliki kelainan pada saat melahirkan. Tradisi ini sampai sekarang kami jalankan dengan tujuan melestarikan serta menjaga kebudayaan yang sudah dijalankan dari generasi ke generasi. Dengan maksud ungkapan rasa syukur, serta menolak bala di Kecamatan Banua Lawas.⁴

Demikianlah yang disampaikan oleh Informan 1,2,dan 3, mengenai sejarah tradisi *manyampir buhaya*. Adapun jawaban lain mengenai sejarah tradisi tersebut, yakni:

² Wawancara Ernawati (peserta tradisi) Banua Lawas, 29 Mei 2024.

³ Wawancara Abdul Hamid (peserta tradisi) Banua Lawas, 29 Mei 2024.

⁴ Wawancara Abi (peserta tradisi) Banua Lawas, 31 Mei 2024.

Informan IV

Sejarah awal tradisi ini berawal dari datu Kartamina yang saat itu sedang mencari ikan di persawahan dengan menggunakan alat yang bernama *tangguk*. Pada saat mencari ikan menggunakan *tangguk* beliau mendapatkan sebuah telur yang aneh kemudian dibuang. Setelah dibuang dapat lagi telur tersebut sampai tiga kali. Kemudian beliau menjaga dan memelihara telur aneh tersebut sampai memecah menjadi anak buaya.⁵

Demikian apa yang disampaikan oleh peserta tradisi mengenai sejarah tradisi *manyampir buhaya*, berdasarkan penyampaian di atas dapat dilihat bahwa sejarah tradisi *manyampir buhaya* berasal dari nenek moyang yang diwariskan kepada keturunan-keturunan yang terpilih untuk melanjutkan tradisi tersebut.

Selain ungkapan dari informan di atas peneliti tidak menemukan jawaban lain selain jawaban tersebut karena hampir semua informan menjawab sama. Peneliti simpulkan bahwa, tradisi *manyampir buhaya* sudah ada sejak mereka kecil hingga sekarang, serta tradisi yang turun temurun yang dilakukan serta tidak bisa dihilangkan, dan hanya keturunan-keturunan terpilih yang bisa melaksanakan tradisi tersebut. Dengan maksud sebagai ungkapan rasa syukur serta penolak bala. Untuk melaksanakan suatu tradisi pasti ada proses-proses pelaksanaannya, adapun proses-proses pelaksanaan tradisi sebagai berikut.

b. Prosesi pelaksanaan

Tradisi *manyampir buhaya* ini biasanya diadakan setahun sekali bertepatan pada tanggal 1 Muharram dalam kalender Islam, dan ada pula yang menyebutkan pada bulan Sya'ban atau Shafar. Akan tetapi karena tradisi ini sudah menjadi

⁵ Wawancara Syaifur Rapiq (peserta tradisi) Hafiz, Banua Lawas, 27 Mei 2024.

bagian dari objek kebudayaan serta pariwisata Kabupaten Tabalong, maka waktu yang ditetapkan pelaksanaannya yakni 1 Muharram yang dilaksanakan sebelum ashar sampai sebelum maghrib.

Hal ini pun disebutkan oleh beberapa peserta tradisi:

Informan I dan II

Waktu pelaksanaan tradisi, biasanya jatuh pada tanggal 1 Muharram atau bisa juga pada bulan Sya'ban dan Shafar. Tetapi karena permintaan dari pihak dinas pariwisata dan kebudayaan Kabupaten Tabalong, maka waktu yang ditetapkan pelaksanaannya pada 1 Muharram.⁶

Informan III

Untuk pelaksanaannya, pada tanggal 1 bulan Muharram. Waktu mengerjakannya apabila matahari sudah tenggelam dari barat dan langit yang berwarna kemerahan. Apabila sebelum tanggal 1 dan sesudah tanggal 1 mengerjakannya, maka akan berdampak pada keluarga, kerabat, atau diri sendiri yang berupa sakit, kesurupan, dan mendapatkan penyakit yang tidak dapat didiagnosis dokter.⁷

Informan IV

Mengenai waktu pelaksanaan tradisi, sering dilaksanakan setahun sekali bertepatan pada 1 Muharram. Tetapi sebelum masuk bulan Muharram, biasanya ada syarat tertentu sebelum memulai tradisi pada 1 Muharram seperti puasa, selalu mandi wajib setiap hari, dan tidak boleh keluar rumah sebelum tradisi dimulai. Akan tetapi, apabila kami tidak melaksanakan tradisi tersebut maka akan berdampak pada kerabat, sanak keluarga yang memiliki darah keturunan seperti kesurupan dan sakit yang tidak dapat didiagnosis medis.⁸

Orang-orang dahulu sebelum masuknya islam ke nusantara, sering memakai mantra-mantra kuno dalam prosesi pelaksanaan. Namun, dengan

⁶ Wawancara Ernawati (peserta tradisi) dan Abdul Hamid (peserta tradisi) Banua Lawas, 29 Mei 2024.

⁷ Wawancara Syaifur Rapiq (peserta tradisi) Banua Lawas, 27 Mei 2024.

⁸ Wawancara Abi (peserta tradisi) Banua Lawas, 31 Mei 2024.

seiringnya islam masuk ke nusantara melalui budaya maka tercampurlah antara budaya dan islam. Sehingga dimasukkanlah unsur ke-islaman dalam setiap prosesi tradisi *manyampir buhaya*.

Sebagaimana diungkapkan salah satu responden mengenai hal ini:

Bahwasanya sebelum islam masuk ke nusantara, sudah ada tradisi tetapi masih menggunakan mantra-mantra kuno dalam prosesi tersebut. Seiring dengan masuknya islam, maka mantra-mantra kuno tidak lagi dipakai tapi diganti dengan bacaan Al-Qur'an, sholawat serta doa-doa islami.⁹

Adapun prosesi pelaksanaan tradisi *manyampir buhaya*, sebagai berikut:

1) Penyiapan Bahan

Prosesi pertama yaitu prosesi penyiapan bahan yang digunakan sebagai bahan wajib dalam tradisi tersebut. Adapun bahan wajibnya antara lain: Telur Itik, Pisang, dan Nasi Ketan. Dalam tradisi tersebut pengamalan bahan wajib sudah terlaksana turun temurun sampai zaman sekarang. Dengan syarat 3 bahan utama tidak boleh dicicipi terlebih dahulu oleh peserta tradisi. Dikarenakan apabila telah dicicipi maka buaya yang akan ditradisikan tidak akan menerima bahan-bahan tersebut. Selanjutnya prosesi penyiapan 41 macam kue tradisional atau disebut *kapala kada*.¹⁰ Penyiapan kue tradisional ini disuguhkan para tamu yang menghadiri upacara tradisi. Adapun 41 macam kue tradisional yang wajib disuguhkan antara lain: *cucur, kikiak, lakatan behinti, papari, apam habang, apam putih, dodol merah, dodol*

⁹ Wawancara Abi (peserta tradisi) Banua Lawas, 31 Mei 2024.

¹⁰ *Kapala Kada* ialah istilah dari 41 macam kue tradisional oleh para peserta tradisi yang disuguhkan untuk para tamu atau pun partisipan pada saat prosesi *manyalamat*.

putih, lamang karapuk, kue cincin dan cingkaruk. Kue yang disebutkan diatas wajib disuguhkan dalam prosesi *manyalamat*, sedangkan untuk sisanya boleh menggunakan kue yang lain asalkan masih dalam kelompok kue tradisional. Dengan syarat tidak boleh dicicipi oleh pembuat, pembuat tidak boleh dalam keadaan haid serta tidak boleh kurang. Hal ini diungkapkan langsung oleh ibu Ernawati:

Dalam prosesi penyiapan bahan, ada 3 bahan wajib yaitu telur itik, pisang, dan nasi ketan. Dengan syarat tidak boleh dicicipi terlebih dahulu dikarenakan buaya yang akan kita ritual tidak akan menerima bahan wajib yang kita siapkan apabila dicicipi terlebih dahulu. Karena ini sudah menjadi tradisi dan permintaan langsung oleh buaya kepada kami keturunan yang terpilih. Untuk *kapala kada* atau 41 macam kue tradisional ada beberapa macam kue yang wajib disuguhkan setiap tahunnya seperti *cucur, kikicak, lakatan behinti, papari, apam habang, apam putih, dan gumbili beparut.* Selain daripada itu, boleh menggunakan kue lain asalkan masih tergolong kue tradisional.¹¹

Demikian makna dari tiga bahan utama menurut ibu Ernawati. Sedangkan menurut dari bapak Abi mengenai tiga bahan utama serta 41 macam kue tradisional yaitu:

Pada zaman dulu, setiap kali sesuatu yang dikerjakan mempunyai makna. Makna itu akan berefek kepada yang membuat. Tiga bahan utama tradisi ini yakni beras ketan, pisang, telur itik. Yang pertama beras ketan yang identik dengan putih bersih dan lengket memiliki makna agar senantiasa rekat dan tidak adanya perpisahan permasalahan serta permusuhan. Yang kedua pisang, karena orang dulu beranggapan bahwasanya pisang ini pantang mati hilang sebelum berbuah. Pisang yang mentah tidak bisa dimakan memiliki makna apabila kita memaksakan keberhasilan sesuatu maka akan berakhir gagal. Maka hendaknya kita menunggu sampai pisang itu masak yang bermakna apabila kita melakukan sesuatu dengan sabar maka akan berakhir manis. Karena buah kesabaran adalah manis. Yang ketiga telur itik identik dengan bentuk bulat yang tidak

¹¹ Wawancara Ernawati (peserta tradisi) Banua Lawas, 29 Mei 2024

berujung memiliki makna bila berilmu tidak ada ujungnya dan ilmu itu terus berkembang. Kemudian identik suci yang bermakna berhati yang mulia. Maksud dari penyajian 41 macam kue tradisional adalah sedekah kepada sanak kerabat, tetangga, serta para tamu tradisi. Dengan syarat tidak boleh kurang, tidak dalam keadaan haid, serta tidak dicicipi. Dengan maksud agar para tamu disuguhkan dalam keadaan bersih dan yang terbaik. Karena dalam menyambut tamu kita harus memuliakan serta memberikan yang terbaik¹²

Dari wawancara dengan bapak Abi bahwasanya tiga bahan utama pada tradisi ini memiliki makna-makna tersendiri. Menurut beliau sesuatu yang dikerjakan oleh orang dahulu pasti memiliki makna yang berdampak ke pembuatnya. *Pertama*, beras ketan yang identik dengan bersih, putih, dan lengket. Makna dari beras ketan ini adalah senantiasa rekat dan tidak adanya perpisahan permasalahan serta permusuhan. *Kedua*, buah pisang menurut orang dahulu bahwasanya buah pisang ini pantang mati hilang sebelum berbuah. Pisang yang mentah tidak bisa dimakan memiliki makna apabila kita memaksakan keberhasilan sesuatu maka akan berakhir gagal. Maka hendaknya kita menunggu sampai pisang itu masak yang bermakna apabila kita melakukan sesuatu dengan sabar maka akan berakhir manis. Karena buah kesabaran adalah manis. *Ketiga*, telur itik identik dengan bentuk bulat yang tidak berujung memiliki makna bila berilmu tidak ada ujungnya dan ilmu itu terus berkembang. Kemudian identik suci yang bermakna berhati yang mulia.

¹² Wawancara Abi (peserta tradisi) Banua Lawas, 31 Mei 2024.

Sedangkan untuk *kapala kada* atau 41 macam kue tradisional memiliki makna tersendiri yakni 41 sifat yang ada pada Allah swt. Dari 41 inilah terbagi menjadi 3 sifat yakni 20 sifat wajib, 20 sifat mustahil dan 1 sifat harus bagi Allah swt. Serta bermakna sedekah kepada sesama. Dengan tujuan agar selalu mengingat bahwasanya hanya kepada Allah kita meminta perlindungan, pertolongan, dan terhindar dari arah mensyirikkan Allah serta agar senantiasa berbagi dan berbuat baik kepada sanak keluarga, kerabat, tetangga, serta saudara seiman.

2) Pembersihan Barang Pusaka / *Badudus*

Prosesi kedua yakni pembersihan barang pusaka atau lebih dikenal dengan sebutan *badadus*. Adapun barang pusaka yang dibersihkan seperti keris, *parang (wasi tuha)*, tombak. Pembersihan barang pusaka biasanya menggunakan jeruk nipis, air mawar dan *batapung tawar*.¹³ Biasanya dilakukan sehari sebelum tradisi dilaksanakan. Hal ini diungkapkan oleh bapak Abdul Hamid:

Prosesi *badudus* ini dilaksanakan sehari sebelum acara *manyalamat* dengan menggunakan jeruk nipis, air mawar atau bisa juga menggunakan *batapung tawar*. Prosesi *badudus* memiliki makna untuk mengenang jasa-jasa pahlawan yang menjaga tanah air dari penjajah. Barang-barang pusaka ini masih terjaga keautentikannya sehingga masih ada bekas darah. Namun, seiring waktu berjalan bekas-bekas darah yang ada pada barang pusaka mulai hilang dan bersih dengan dilaksanakannya prosesi *badudus*.¹⁴

¹³ *Batapung tawar* adalah bahan dari pinang atau kelopak-kelopak kelapa yang belum mengurai.

¹⁴ Wawancara Abdul Hamid (peserta tradisi) Banua Lawas, 29 Mei 2024

Sedangkan menurut bapak Abi mengenai prosesi *badudus* ini tidak hanya pembersihan barang pusaka, akan tetapi pembersihan diri kita baik jiwa ataupun raga agar menjadi pribadi yang lebih baik. Diungkapkan dalam wawancara:

Prosesi ini merupakan satu kegiatan adat dalam pensucian atau pembersihan diri pada saat memasuki awal tahun baru Islam yang selama ini masih banyak dijalankan oleh masyarakat Banjar. Prosesi ini berkaitan erat hubungannya dengan diri kita sendiri. Yang pastinya untuk membersihkan jiwa dan raga agar nantinya bersih secara keseluruhan, sehingga memiliki kepribadian yang yang bagus dan menjadi lebih baik kedepannya.¹⁵

3) *Manyalamat*

Prosesi yang ketiga yaitu prosesi *manyalamat*. Pada prosesi ini seluruh partisipan berkumpul pada satu tempat yakni rumah peserta ritual. Prosesi ini dipimpin langsung oleh peserta ritual dan para tokoh agama di Kecamatan Banua Lawas. Menurut peserta ritual dalam wawancara terkait prosesi *manyalamat* yaitu:

Informan I dan II

Sebagai muslim yang taat, hendaknya kita selalu menjalankan syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. Dengan prosesi *manyalamat* ini, sebagai media meminta pertolongan, perlindungan serta rasa syukur atas nikmat yang Allah beri. Adapun bacaan-bacaan yakni diawali dengan tawasul lalu pembacaan *fatihah ampat* dan diakhiri dengan do'a selamat.¹⁶

Informan III

Dalam prosesi *manyalamat* ini, kami sering menggunakan bacaan-bacaan dari Al-Qur'an. Seperti surah Yāsīn, al-Mulk, *fatihah ampat* dan diakhiri dengan do'a selamat. Dikarenakan untuk mempersingkat waktu

¹⁵ Wawancara Abi (peserta tradisi) Banua Lawas, 31 Mei 2024.

¹⁶ Wawancara Abdul Hamid dan Ernawati (peserta tradisi) Banua Lawas, 29 Mei 2024.

maka dipilihlah *fatihah ampat* dan do'a selamat sebagai bacaan yang wajib dalam prosesi *manyalamat* ini. Dengan memasukkan bacaan Al-Qur'an dalam tradisi agar selalu ingat bahwasanya meminta apa saja hanya kepada Allah semata serta sebagai media untuk tidak mensyrikkan Allah.¹⁷

Informan IV

Pada prosesi *manyalamat*, bacaan yang sering digunakan yakni *fatihah ampat* dan doa selamat. *Fatihah ampat* ini merupakan kunci dari tradisi *manyampir buhaya*. Karena kita sebagai hamba Allah hendaknya meminta sesuatu hanya kepada-Nya. dan hendaknya senantiasa berprasangka baik kepada-Nya karena Allah bersama kita sesuai dengan prasangka hambaku. Dan maksud dari *manyalamat* ini agar apa yang sudah kita kerjakan bernilai ibadah dan berkah.¹⁸

Dari beberapa uraian di atas bahwasanya selama kita masih sebagai hamba Allah maka hendaklah meminta perlindungan serta memohon pertolongan hanya kepada-Nya. Sebagai muslim yang taat, haruslah mengingat bahwasanya Al-Qur'an adalah petunjuk umat manusia hidup di dunia, maka apapun yang akan kita lakukan selalu ingat al-Qur'an dan memakai ayat-ayatnya di keseharian kita. Serta menjauhkan dari hal-hal yang bersifat menyekutukan Allah.

4) *Manyampir*

Prosesi terakhir yakni *manyampir*. Prosesi ini merupakan inti dari tradisi *manyalamat manyampir buhaya*. Dengan membawa tiga bahan utama yakni telur, nasi ketan, dan pisang. Sebelum ditenggelamkan ke sungai, peserta tradisi ataupun tamu yang menghadiri pergi menuju sungai. Sebelum keluar rumah pemimpin tradisi membawa tiga bahan utama sambil membaca

¹⁷ Wawancara Syaifur Rapiq (peserta tradisi) Banua Lawas, 27 Mei 2024.

¹⁸ Wawancara Abi (peserta tradisi) Banua Lawas, 31 Mei 2024.

salawat. Kemudian diarak bersama-sama menuju pinggiran sungai.

Sebagaimana yang telah diungkapkan bapak Abi selaku pemimpin tradisi:

Informan I

Setelah *manyalamat* selesai, seluruh peserta tradisi dan warga yang datang keluar menuju pinggiran yang dipimpin langsung oleh pemimpin tradisi yang membawa tiga bahan utama. Sebelum keluar rumah kami iringi dengan membaca salawat agar acara ini dihitung berkah.¹⁹

Setelah diarak bersama-sama menuju pinggiran sungai, pemimpin tradisi yang membawa tiga bahan utama tadi naik ke atas *jamban*. Kemudian beliau bertawassul serta memberi salam kepada Nabi Khaidir dan para *datu* agar prosesi *manyampir* berjalan dengan lancar. Hal ini diungkapkan oleh beberapa peserta tradisi:

Informan I

Sebelum dilakukan prosesi *manyampir* ke sungai, selaku pimpinan tradisi bertawassul kepada Nabi Khaidir sebagai penjaga daerah perairan dan tawassul kepada para datu terdahulu guna prosesi ini berjalan dengan aman dan lancar.²⁰

Informan II

Banyak bacaan-bacaan yang dibaca sebelum ditenggelamkannya tiga bahan utama ke dalam sungai. Namun, bacaan yang saya ketahui seperti tawassul kepada Nabi Khaidir dan para datu terdahulu guna acara ini berjalan lancar dan permintaan izin sebelum ditenggelamkan ke sungai.²¹

Setelah pembacaan salam serta tawassul kepada Nabi Khaidir dan para datu terdahulu. Pimpinan tradisi memasukkan kedua tangan sampai siku ke

¹⁹ Wawancara Abi (peserta tradisi) Banua Lawas, 31 Mei 2024.

²⁰ Wawancara Abi (peserta tradisi) Banua Lawas, 31 Mei 2024.

²¹ Wawancara Syaifur Rapiq (peserta tradisi) Banua Lawas, 27 Mei 2024.

dalam air sungai diiringi dengan bacaan *ta'awwudz* sambil memegang tiga bahan utama yang diletakkan ke atas piring. Ciri-ciri buaya menerima seserahan apabila dua tangan yang ditenggelamkan sampai siku terasa dingin seperti es. Akan tetapi, apabila dua tangan yang ditenggelamkan tidak terasa dingin, buaya tersebut tidak menerima seserahan tersebut karena ada prosesi yang tidak sesuai dengan prosedur dari para datu terdahulu ataupun ada yang dilanggar. Diungkapkan beberapa peserta tradisi mengenai hal ini:

Informan I

Pada saat menenggelamkan seserahan tiga bahan utama, kedua tangan dimasukkan ke dalam air sungai sampai siku sambil membaca *bismillāhir-rahmānir-rahīm*. Apabila kedua tangan yang dimasukkan ke dalam sungai sampai siku terasa dingin seperti es, maka buaya yang menerima seserahan dari kita.²²

Informan II

Ciri-ciri diterima seserahan atau tidaknya apabila kedua tangan yang dimasukkan ke dalam air sungai sampai siku terasa dingin seperti es, apabila tidak terasa dingin maka seserahan tadi tidak diterima karena ada suatu hal yang dilanggar atau tidak sesuai dengan prosedur dari para datu terdahulu.²³

Sehabis tenggelam, pimpinan tradisi membaca istighfar serta memohon ampun kepada Allah jikalau ada yang lalai daripada menyembah-Nya, dan jikalau ada unsur kemusyrikan kepada-Nya. kemudian mengakhiri dengan membaca do'a selamat serta ditutup dengan mengucapkan hamdalah.

Alasan diterangkannya urutan tradisi ini dari awal sampai akhir kepada penulis, karena beberapa peserta tradisi ini hanya segelintir cara dalam

²² Wawancara Abi (peserta tradisi) Banua Lawas, 31 Mei 2024

²³ Wawancara Syaifur Rapiq (peserta tradisi) Banua Lawas, 27 Mei 2024.

menjaga serta mencegah wilayah tersebut dari bala bencana, dan kedua adalah cara beliau meneruskan adat nenek moyang terdahulu agar tidak dilupakan, karena kita di Indonesia ini memiliki macam-macam budaya yang harusnya dilestarikan. Semoga dengan penulisan penelitian ini, harapan dari beberapa tradisi agar upacara ini di kenal oleh masyarakat luar.

2. Persepsi peserta tradisi mengenai *fadhilah fatihah empat* dalam tradisi tersebut

a. Surah al-Fātihah

Surah ini merupakan surah pertama dari Al-Qur'an yang dipercaya oleh peserta tradisi sebagai pembuka setiap kegiatan, acara maupun pekerjaan yang dilakukan. Menurut responden, surah al-Fātihah ini merupakan kunci dari semua prosesi tradisi. Karena setiap memulainya diawali dengan kata *bismillāhir-rahmānir-rahīm*. Dengan memulai pekerjaan ataupun kegiatan akan diberikan ganjaran kebaikan dan apa yang dikerjakan bernilai berkah. Surah Al-Fātihah ialah surah yang memiliki banyak keutamaan, makna, serta banyak tujuan dan manfaat di dalamnya apabila kita membacanya.

Al-Fātihah merupakan surah pembuka dan pertama yang ada dalam Al-Qur'an. Merupakan kunci dari setiap proses tradisi karena diawali dengan mengucapkan *bismillāhir-rahmānir-rahīm*. Banyak keutamaan, makna, serta banyak tujuan dan manfaat dilalamnya apabila kita membacanya.²⁴

²⁴ Wawancara Abi (peserta tradisi) Banua Lawas, 31 Mei 2024.

Sedangkan, menurut informan yang lain bahwasanya apabila membaca surah al-Fātihah sebelum tidur berulang-ulang kali maka nilainya sama dengan mengkhataamkan Al-Qur'an.

Apabila kita membaca surah al-Fātihah berulang-ulang kali sebelum tidur, maka sama nilainya dengan mengkhataamkan Al-Qur'an. Karena sebelum tidur kita diwajibkan minimal sekali mengkhataamkan Al-Qur'an.²⁵

Tradisi *manyalamat manyampir buhaya* merupakan suatu bentuk permohonan agar diberikan keamanan, kekerabatan, kesejahteraan dan keselamatan. Oleh karena itu, saat memulai tradisi membaca bismillāhir-rahmānir-rahīm terlebih dahulu karena ayat tersebut merupakan bagian dari ayat al-Fātihah yang tidak boleh tertinggal dengan sengaja maka apabila satu ayat tersebut tertinggal maka doa menjadi tidak sempurna serta penyerahan diri kepada Allah swt. Serta segala sesuatu bernilai keberkahan apabila memulainya dengan membaca surah al-Fātihah atau bagian ayat dari surah itu.

b. Surah al-Ikhlāsh

Surah ini mengandung makna ketauhidan kepada Allah swt. Serta banyak mengandung fadhilah didalamnya. Menurut responden, dengan membaca surah al-Ikhlāsh pada prosesi *manyalamat* agar senantiasa ingat bahwasanya kepada Allah lah kita menyembah serta meminta apa-apa dan terhindar dari mensyirikkan Allah.

²⁵ Wawancara Syaifur Rapiq (peserta tradisi) Banua Lawas, 27 Mei 2024.

Surah al-Ikhlāsh ini banyak mengandung makna ketauhidan tentang Allah swt. Karena dengan surah ini mengingatkan bahwasanya hanya kepada-Nya lah kita menyembah dan tidak ada tuhan selain-Nya.²⁶

Demikian pula informan lain mengatakan bahwasanya apabila membaca al-Ikhlāsh satu kali maka seperti membaca sepertiga dari Al-Qur'an.

Seperti yang saya ketahui bahwasanya barang siapa yang membaca surah al-Ikhlāsh satu sama seperti membaca sepertiga dari Al-Qur'an.²⁷

Dilihat dari keutaman di atas informan tersebut menganggap surah al-Ikhlāsh memiliki kedudukan yang tinggi di dalam al-Qur'an, meskipun ayatnya yang pendek namun banyak memiliki keutamaannya. Ada informan lain juga menyebutkan bahwa dibacakannya surah al-Ikhlāsh berharap setiap acara tradisi *manyalamat manyampir buhaya* diberikan keberkahan serta dihindarkan dari perbuatan mensyirikkan kepada Allah swt.

c. Surah al-Falaq dan an-Nās

Selain surah al-Fātihah dan al-Ikhlāsh yang memiliki fadhilah ada juga surah al-Falaq dan an-Nās. Kedua surah ini dikenal dengan sebutan surah "*al-Mu'awwidzatain*" (dua surah perlindungan). Dua surah ini merupakan surah memohon perlindungan Allah swt. Agar pembacanya dituntun kejalan yang benar serta diberikan keselamatan. Menurut informan, bahwasanya surah al-Falaq memiliki fadhilah perlindungan diri terhadap gangguan sihir dan surah an-Nās dengan fadhilah perlindungan terhadap gangguan kejahatan jin dan manusia.

²⁶ Wawancara Abi (peserta tradisi) Banua Lawas, 31 Mei 2024.

²⁷ Wawancara Syaifur Rapiq (peserta tradisi) Banua Lawas, 27 Mei 2024.

Kedua surah ini sering disebut surah al-Muawwidzatain yang berarti dua surah perlindungan. Surah al-Falaq fadhilahnya perlindungan diri dari gangguan kejahatan oleh ahli sihir, sedangkan surah an-Nās perlindungan diri dari gangguan kejahatan oleh jin dan manusia.²⁸

Demikianlah fadilat *fatihah empat* (surah al-Fātīhah, al-Ikhlāsh, al-Falaq dan an-Nās) menurut persepsi beberapa peserta tradisi *manyalamat manyampir buhaya*. Melalui *fatihah empat* ini menjadi media dalam memohon pertolongan, meminta keinginan, serta menghindari dari perbuatan mensyirikkan Allah swt.

C. Analisis Data

Adapun pada bagian ini, peneliti akan mengomentari atau memberikan terhadap penelitian Pembacaan *Fatihah Empat* dalam tradisi *Manyalamat Manyampir Buhaya* Kecamatan Banua Lawas. Analisis ini penulis lihat dari aspek kehidupan masyarakat khususnya peserta tradisi Kecamatan Banua Lawas bersama Al-Qur'an, atau yang sering disebut dengan *living Qur'an*, serta pemaknaan simbol-simbol yang ada dalam tradisi *manyampir buhaya*, mengacu pada penulis yang paparkan di bab II sebagai tinjauan umum dan sumber rujukan lainnya, dan telah penulis susun secara sistematis sebagai berikut:

Dapat diketahui bahwasanya setiap tradisi pasti memiliki makna-makna simbol didalamnya. Simbol-simbol ini muncul dari orang-orang dahulu yang bermodalkan keyakinan dalam mengerjakannya. Karena setiap simbol yang

²⁸ Wawancara Abi (peserta tradisi) Banua Lawas, 31 Mei 2024

dipakai pasti memiliki makna dan berefek kepada yang mengerjakannya sehingga diturunkan sampai sekarang.

Pertama, seperti yang penulis uraikan dalam bab II mengenai teori antropologi budaya, yakni mengemukakan tentang kebudayaan atau pola kehidupan suatu masyarakat atau bangsa yang memusatkan perhatian pada kehidupan manusia makhluk sosial yang mengalami perkembangan secara bertahap, dari generasi ke generasi, evolusi kebudayaan dan sebagainya.²⁹

Tradisi merupakan sebuah komponen yang memiliki nilai-nilai dan kudrat yang diwariskan dari satu generasi kepada generasi selanjutnya. Yang mana bisa diketahui bahwasanya tradisi merupakan sebuah bentuk nilai yang diberikan dari kebiasaan atau adat istiadat suatu kelompok.³⁰

Seperti yang dipaparkan dalam hasil penelitian bahwasanya tradisi *manyampir buhaya* merupakan tradisi yang dilaksanakan turun temurun dari orang-orang dahulu kepada keturunan yang terpilih. Van Reusen berpendapat bahwasanya tradisi ialah sebuah peninggalan ataupun warisan ataupun aturan-aturan, ataupun harta, kaidah-kaidah, adat istiadat dan juga norma.

Tradisi ini bukanlah sesuatu yang tidak dapat berubah, tradisi tersebut malahan dipandang sebagai keterpaduan dari hasil tingkah laku manusia dan juga

²⁹ Arief Fahmi Lubis, *Antropologi Budaya, 2*.

³⁰ Waryono Abdul Gafur, *Hidup Bersama Alquran: Jawaban Alquran Terhadap Problematika Sosial* (Yogyakarta: Pustaka Rihlah, 2007), 333.

pola kehidupan manusia dalam keseluruhannya.³¹ Akan tetapi setiap tradisi memiliki aturannya tersendiri, namun dengan masuknya agama Islam ke nusantara membuat percampuran antara budaya dengan agama. Sehingga banyak unsur-unsur islami dimasukkan ke dalam tradisi tersebut.

W.S. Rendra juga menegaskan jika tradisi menjadi sesuatu yang mutlak, itu bukan lagi sebagai pedoman, tetapi sebagai penghalang terhadap kemajuan. Oleh karena itu, tradisi yang kita terima perlu direfleksikan kembali dan disesuaikan dengan perkembangan zaman.³² Oleh karena itu, tradisi ini masih menerapkan aturan-aturan yang lama namun dimasukkan dengan unsur keislaman agar tidak menyalahi norma-norma agama.

Kemudian, dilihat dari segi teori antropologi dalam tradisi yang penulis paparkan di bab II, sejak dahulu kala, orang-orang yang dipilih melaksanakan tradisi menggunakan beberapa jimat ataupun mantra-mantra dalam proses pelaksanaan, kemudian diganti dengan bacaan-bacaan keislamaan seperti ayat Al-Qur'an, sholawat, dan doa sejak Islam masuk ke Nusantara.

Antropologi budaya mengemukakan tentang kebudayaan atau pola kehidupan suatu masyarakat atau bangsa. Antropologi Budaya memusatkan perhatian pada kehidupan manusia makhluk sosial yang mengalami perkembangan secara bertahap, dari generasi ke generasi, evolusi kebudayaan dan sebagainya.

³¹ Ainur Rofiq, "Tradisi Slametan Jawa Dalam Perspektif Pendidikan Islam", *Attaqwa: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, Institut Pesantren KH. Abdul Chalim Pacet Mojokerto. Vol. 15, No. 2, September 2019, 96.

³² Muhaimin AG, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*, Terj. Suganda (Ciputat: PT. Logos wacana ilmu, 2001), 11

David Hunter mendefinisikan antropologi adalah ilmu yang lahir dari keingintahuan yang tidak terbatas tentang manusia.

Melihat dari evolusi kebudayaan yang berkembang seiring zaman inilah yang membuat esensi tradisi *manyampir buhaya* tetap terjaga sampai sekarang dengan perpaduan unsur adat dan agama. Menurut Andreas Eppink, kebudayaan mengandung keseluruhan pengertian nilai sosial, norma sosial, ilmu pengetahuan, keseluruhan struktur sosial, religius, dan segala pernyataan intelektual dan artistik yang menjadi ciri masyarakat.³³

Kedua, mengenai perspektif dari peserta tradisi mengenai fadilat *fatihah ampat* dalam tradisi tersebut. Dalam hal ini, peserta tradisi menggunakan *fatihah ampat* sebagai inti dari tersebut. Karena, peserta tradisi menyebutkan bahwasanya *fatihah ampat* ini merupakan media dalam meminta pertolongan, perlindungan, keselamatan serta menjauhkan dari hal-hal yang menyekutkan Allah swt.

Dalam konteks agama, teori antropologi mengamati keyakinan akan adanya kekuatan yang mempengaruhi kehidupan manusia yang berasal dari luar diri dan alam semesta yang tidak nampak oleh panca indera (supra-natural). Seperti dalam tradisi ini memiliki kesamaan dengan fadilat dari *fatihah ampat*. Dengan keyakinan yang kuat dari peserta tradisi untuk mengharapkan sesuatu yang tidak Nampak oleh panca indera seperti menolak bala, serta perlindungan dari segala kejahatan.

³³ Arief Fahmi Lubis, *Antropologi Budaya*,29.

Surah al-Fātihah memiliki banyak keutamaan, seperti apabila membaca kalimat *bismillāhir-rahmānir-rahīm* dalam memulai pekerjaan ataupun kegiatan, maka kegiatan tersebut berjalan dengan baik dan lancar. Serta hal-hal yang bernilai kebaikan akan mendekat kepada seseorang yang membacanya. Setiap yang dilakukan oleh seorang hamba dengan *bismillāhir-rahmānir-rahīm* adalah karena niat yang dituju dalam setiap pelaksanaan kegiatannya hanya kepada dan untuk Allah swt, sehingga hasil yang manis tetap dihadapi dengan pemujaan kepada-Nya semata dan yang pahit pun turut dikalahkan dengan pujian itu sendiri, sehingga tidak memberikan dampak negatif bagi seorang hamba.³⁴ Oleh karena itu, setiap prosesi tradisi *manyampir buhaya* ini dimulai dengan mengucapkan *bismillāhir-rahmānir-rahīm* agar berjalan dengan lancar, berkah, dan bernilai baik.

Surah al-Ikhlāsh, walaupun terbilang surah yang pendek, memiliki fadilat yang besar di dalamnya. Memiliki kedudukan yang tinggi serta mengajarkan konsep ketauhidan. Salah satu fadilatnya apabila dibaca satu kali maka sama seperti sepertiga Al-Qur'an. Oleh karena itu, peserta tradisi berharap tradisi *manyalamat manyampir buhaya* diberikan keberkahan serta dijauhkan dari hal-hal yang berbau syirik. Dalam hadits Nabi saw bersabda:

Imam Bukhari meriwayatkan dari Abu Sa'id bahwasanya ada seseorang mendengar orang lain membaca: (Qul Huwallahu Ahad) yang dia ulang berkali-kali. Setelah pagi hari tiba, dia mendatangi Nabi saw dan menceritakan peristiwa itu kepada beliau. Dan orang itu merasa masih terlalu sedikit

³⁴ Safria Andy, "Hakekat Tafsir Surat Al-Fatihah....,86.

membacanya, maka Nabi saw bersabda: “Demi Rabb yang jiwaku berada di tangan-Nya, sesungguhnya surah itu menyamai sepertiga Al-Qur’an”. (HR. Abu Dawud dan An-Nasa’i).³⁵

Surah al-Falaq dan an-Nās, menurut peserta tradisi bahwasanya surah al-Falaq memiliki fadhilah perlindungan diri terhadap gangguan sihir dan surah an-Nās dengan fadhilah perlindungan terhadap gangguan kejahatan jin dan manusia. Termasuk didalam tradisi *manyalamat manyampir buhaya* agar dilindungi dari kejahatan manusia dan jin.

Diriwayatkan oleh Nasa’i dari Abi Abdillah bin Abis al-fuhani bahwasanya Nabi saw pernah bersabda kepadanya,

يَا ابْنَ عَبَّاسٍ أَلَا أَدُلُّكَ أَوْ أَلَا أُخْبِرُكَ بِأَفْضَلِ مَا يَتَعَوَّدُ بِهِ الْمُتَعَوِّذُونَ؟ قَالَ:

بَلَى يَا رَسُولَ اللَّهِ، قَالَ: قُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ الْفَلَقِ، وَقُلْ أَعُوذُ بِرَبِّ النَّاسِ هَاتَيْنِ السُّرَّتَيْنِ

“Wahai Ibnu Abis, maukah kamu aku tunjukkan atau maukah kamu aku beritahu sesuatu yang paling baik digunakan untuk berlindung?” Dia menjawab: “Iya wahai Rasulullah. Beliau bersabda: al-Falaq dan an-Nās, dua surah ini.”³⁶

Dari beberapa fadilat *fatihah ampat* diatas dikatakan bahwasanya semua fadilat-fadilatnya berkaitan erat dengan tujuan tradisi *manyampir buhaya*. Dalam teori Antropologi Al-Qur’an, bahwasanya mempelajari tentang manusia yang meliputi asal-usul manusia dan perkembangannya secara biologis, fisik, bahasa, kebudayaan dan asas-asas kebudayaan suku-suku bangsa sesuai dengan ajaran

³⁵ Abdullah bin Muhammad bin Abdurahman bin Ishaq Al-Sheikh, *Lubaabut Tafsir...*, Jilid 8, 572.

³⁶ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir ...*, Jilid 15, 724.

Islam. Dengan perpaduan antara kebudayaan dan agama yang membuat semua unsur tradisi dengan agama saling berkaitan.

Begitulah analisis penulis terhadap hasil wawancara dengan para informan dan responden, bahwa penggunaan ayat Al-Qur'an, terkhusus *Fatihah Ampat* dalam tradisi *manyalamat manyampir buhaya* memang bertujuan sebagai ucapan rasa syukur manusia kepada sang Pencipta sebab telah di turunkan-Nya nikmat kepada para makhluk-Nya, memohon perlindungan, keamanan, serta dijauhkan dari perbuatan menyekutukan Allah swt.